



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

MENUMBUHKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH MELALUI POLA PEMBIASAAN

Mustari

Dosen PPKN Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar
Email : Sukmawati_mustari@yahoo.Com

1 ABSTRAK

Menumbuhkan pendidikan karakter di sekolah, tidak semata-mata sebagai pembelajaran ilmu pengetahuan, tetapi lebih dari itu, yaitu menyemaikan moral, nilai-nilai etika, estetika, atau budi pekerti yang luhur pada diri peserta didik.

Sekolah sebagai tempat berlangsungnya pelaksanaan pembelajaran, sering terjadi perkelahian antar siswa baik secara perorangan maupun secara massal, perusakan terhadap sarana dan prasarana sekolah ketika tidak naik kelas, tidak menjadi pimpinan pada suatu perkumpulan di sekolah atau juga kalah dalam pertandingan/ perlombaan, baik antara kelas maupun antar sekolah, perilaku membolos, tidak masuk sekolah, dsb. dan kondisi tersebut merupakan pemandangan yang sangat merisaukan di lingkungan beberapa sekolah bahkan sampai pada perilaku yang membahayakan, seperti mengkonsumsi obat-obatan terlarang. Salah satu jalur untuk menumbuhkan pendidikan karakter atau budi pekerti peserta didik di sekolah adalah melalui pola pembiasaan, dengan pembiasaan sikap dan perilaku positif yang melibatkan semua pihak disekolah peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan, komite sekolah, yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan yang baik dan membentuk generasi berkarakter positif, baik. Pembiasaan dalam bentuk kegiatan umum, harian, mingguan, bulanan, tengah tahunan, dan/atau tahunan.

Kata Kunci : Pendidikan arakter melalui pola pembiasaan.

PENDAHULUAN

Hakikat Pendidikan Karakter atau Pendidikan Budi Pekerti.

Kementerian pendidikan nasional mensinyalir bahwa sumber dari musibah dan bencana yang telah meluluhlantakkan moralitas bangsa ini adalah terbaikannya pendidikan karakter. Kemendiknas menyandarkan argumennya tersebut pada sejarah bangsa-bangsa yang selalu mengedepankan karakter sebagai solusi berbagai persoalan yang menerpanya sekadar contoh revitalisasi bangsa



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

jerman dilakukan dengan pendidikan karakter dan spiritualitas setelah kekalahan perang dengan Perancis. Jepang menata ulang negerinya menghadapi urbanisasi, disertai introduksi pendidikan moral. Amerika pada akhir abad ini menghadapi krisis global dengan mengintroduksi kembali pendidikan karakter.

(Suyadi 2013:2)

Merujuk pada fakta-fakta sejarah bangsa-bangsa tersebut. Kemendiknas mencanangkan gerakan nasional berupa pendidikan karakter (2010-2025) melalui keputusan pemerintah Republik Indonesia tanggal 11 Mei Tahun 2010. Tentang gerakan nasional pendidikan karakter. Gerakan nasional pendidikan karakter tersebut diharapkan mampu menjadi solusi atas rapuhnya karakter bangsa selama ini.

Pada puncak peringatan Hari Pendidikan Nasional, 2 Mei 2010 di Istana Negara, Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono menyampaikan betapa pentingnya pendidikan karakter bagi bangsa Indonesia. Hal ini dipertegas lagi oleh Presiden Susilo Bambang Yodhoyono pada Hardiknas 2 Mei 2011. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada puncak acara peringatan Hardiknas 2 Mei 2011, secara resmi mencanangkan “Pendidikan Karakter”. dan Sejak itu pendidikan karakter menjadi isu sentral dalam bidang pendidikan. Kementerian Pendidikan Nasional berusaha menggodok formulasinya untuk diterapkan dalam sistem pendidikan. Alasan perlunya membangun karakter bangsa yakni keberadaan karakter dalam bangsa merupakan pondasi. Bangsa yang memiliki karakter kuat, mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain.

Menurut Darmiyati Zuchdi (Sayudi 2013: 2) bahwa pendidikan karakter dimaksudkan sebagai sarana untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia yang berlandaskan empat pilar kebangsaan yaitu : Pancasila, Undang-Undang dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan Bhinneka Tunggal Ika.

Pendidikan karakter yang sekarang didengung-dengungkan oleh kementerian pendidikan nasional yang merupakan istilah lain dari pendidikan budi pekerti, dan model pendidikan karakter yang dicanangkan oleh kemendiknas berkiblat pada Thomas Lickona, dengan alasan bahwa Lickona merupakan tokoh pertama yang mengenalkan pendidikan karakter.(Suyadi 2013:3)

Menurut Thomas Lickona karakter dapat dimaknai sebagai “ *A reliable inner disposition torespond to situations in a morally goog way*. Lebih lanjut Lickona menyatakan bahwa “ *Character so conceived has three intyerrelated parts : moral knowing ; moral feeling, and moral behavior*”. Karakter mulia (*goog Character*) mencakup pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*) yang menimbulkan komitmen terhadap kebaikan (*moral feeling*) dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan demikian, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitives*) sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behavior*) dan keterampilan. (Marzuki 2011: 470).

Dari penjelasan tersebut diatas, dapat dimaknai bahwa karakter merupakan nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Dapat pula dimaknai bahwa karakter identik dengan kepribadian atau dalam islam disebut akhlak, dengan demikian bahwa kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat. Karakter atau akhlak merupakan ciri khas seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir. (Doni Koesoema 2007: 80 dalam Suyadi 2013)

Pendidikan karakter yang disebut pula dengan pendidikan budi pekerti dimaknai sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Dan didalamnya terdapat unsur proses pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan mengapa nilai itu dilakukan. Dan, semua nilai moralitas yang dasari dan dilakukan itu bertujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang lebih utuh. Nilai itu adalah nilai yang membantu orang dapat lebih baik hidup bersama dengan orang lain dan dunianya (*learning to live together*) untuk menuju kesempurnaan. Nilai itu menyangkut berbagai bidang kehidupan seperti hubungan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, alam dunia, dan Tuhan. Dalam penanaman nilai moralitas tersebut unsur kognitif (pikiran, pengetahuan, kesadaran), dan unsur efektif (perasaan) juga unsur psikomotor (perilaku) (Masnur Muslich 2013: 67)

Menurut Simon Philips dalam buku Refleksi Karakter Bangsa (2008: 235), karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sementara itu Suyanto, menyatakan bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Dengan demikian, karakter bangsa sebagai kondisi watak yang merupakan identitas bangsa. (Masnur Muslich 2013: 70)

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi ‘positif’, bukan netral. Jadi, ‘orang berkarakter’ adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) positif. Dengan demikian, pendidikan adalah membangun karakter, yang secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan yang negatif atau yang buruk.

Pendidikan Karakter dengan Pola Pembiasaan

Pendidikan karakter sebagai sebuah gerakan bersama sebagaimana yang sudah digagas oleh Kemendiknas yang melibatkan pemerintah daerah, masyarakat,



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

dan/atau orangtua. Oleh karena itu, pendidikan karakter sebagai isu sentral yang sangat penting untuk mendapat perhatian. Sekolah sebagai salah satu tempat untuk mewujudkan pendidikan karakter seharusnya menjadi tempat yang nyaman dan inspiratif bagi siswa, guru, dan/atau tenaga kependidikan, untuk terwujudnya hal yang demikian sangat dibutuhkan strategi atau pola yang tepat, dan salah satu pola yang bisa di anggap penting adalah dengan melalui pola pembiasaan sebab dengan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah adalah cerminan dari nilai-nilai Pancasila dan seharusnya menjadi bagian proses belajar dan budaya setiap sekolah. Oleh karena itu, pemerintah dengan tegas mengatur tentang pentingnya pola pembiasaan di sekolah sebagai budaya sekolah sebagaimana telah diatur dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti atau karakter, pada pasal 1 ayat (4) di atur bahwa : Pembiasaan adalah serangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa, guru, dan tenaga kependidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan yang baik dan membentuk generasi berkarakter positif. Pola pembiasaan tersebut dipandang penting sebagai salah satu metode, Penumbuhan budi Pekerti atau pendidikan karakter. Penumbuhan Budi Pekerti atau pendidikan karakter yang selanjutnya disingkat PBP adalah kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah. Sebagaimana ditegaskan bahwa Penumbuhan budi Pekerti atau karakter dilakukan dengan melalui kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai sejak dari hari pertama sekolah, masa orientasi peserta didik baru untuk jenjang sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan, sampai dengan kelulusan sekolah.

Menurut Muh Nuh (mantan menteri pendidikan) menegaskan bahwa bahwa salah satu desain yang dapat dikembangkan dalam pendidikan karakter adalah menumbuhkembangkan kebiasaan-kebiasaan atau mentradisikan segala sesuatunya secara utuh, dan oleh karena itu sosok sekolah yang dapat membangun karakter budaya bangsa secara sistematis, sekolah hendaknya menjadi gambaran nyata untuk membangun karakter siswanya. (Masnur Muchlis 2013: 161)

Pembiasaan berasal dari kata “biasa” yang mendapat imbuhan pe-an yang menunjukkan arti proses. Pembiasaan juga diartikan melakukan suatu perbuatan atau ketrampilan tertentu secara terus-menerus dan konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan atau ketrampilan itu benar-benar dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Dalam psikologi, proses pembiasaan disebut “*conditioning*”. Proses ini akan menjelmakan kebiasaan (*habit*) dan kemampuan (*ability*), yang akhirnya akan menjadi sifat-sifat pribadi (*personal habits*) yang terperangai dalam perilaku sehari-hari.

Selanjutnya, pengertian metode pembiasaan yaitu sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan, di antaranya: Menurut Abdullah Nasih Ulwan, “metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak.” (Abdullah Nasih Ulwan, 1992:60) Menurut Ramayulis, “metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik.” (Ramayulis, 2005:103) Sedangkan Armai Arief, ”metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.” (Armai Arief, 2002:110)



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

Dari beberapa definisi di atas, terlihat adanya kesamaan pandangan walaupun redaksinya berbeda-beda. Namun pada prinsipnya, mereka sepakat bahwa pembiasaan merupakan salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia dewasa. Oleh karena itu, dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa sampai di hari tuanya.

Ciri khas metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan siap atau keterampilan siap yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia dewasa (Armai Arief, 2002:110).

Pembiasaan pada hakikatnya adalah serangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa, guru, dan tenaga kependidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan yang baik dan membentuk generasi berkarakter positif. Pembiasaan disini terbagi dalam bentuk kegiatan umum, harian, mingguan, bulanan, tengah tahunan, dan/atau tahunan. Adapun tujuan dari penumbuhan budi pekerti atau pendidikan karakter yaitu :

1. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan;
2. Menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah, dan masyarakat;
3. Menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan keluarga; dan/atau
4. Menumbuhkembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Penumbuhan budi pekerti harus melalui pendekatan pengembangan sekolah secara menyeluruh (*whole school development approach*), yaitu dengan empat strategi yaitu :

1. Penumbuhan budi pekerti atau karakter atau budi pekerti melalui integrasi materi pendidikan budi pekerti ke dalam tema pembelajaran atau mata pelajaran. Misalnya materi pendidikan budi pekerti dalam kaitan hubungan peserta didik dengan Allah SWT, sikap dan perilaku peserta didik kepada orang tua dan guru, dapat diintegrasikan ke dalam materi pelajaran Pendidikan Agama. Materi pendidikan budi pekerti dalam kaitan manusia sebagai warga negara Indonesia dapat diintegrasikan ke dalam salah satu tema pelajaran di sekolah dasar atau ke dalam mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila dan Kewarganegaraan (Tilaar, 2010).
2. Penumbuhan budi pekerti atau karakter melalui kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler pramuka, olahraga, seni budaya dan pembelajaran ekstrakurikuler lainnya. Pembelajaran ekstrakurikuler pramuka misalnya, sangat



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

- efektif dalam membina budi pekerti peserta didik. Melalui Gugus Depan Gerakan Pramuka dapat diselenggarakan atau berpangkalan di sekolah, peserta didik dibina untuk melaksanakan sepuluh kebajikan (Dasa Dharma), yaitu (1) taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia, (3) patriot yang sopan dan kesatria, (4) patuh dan suka bermusyawarah, (5) rela menolong dan tabah, (6) rajin, terampil dan gembira, (7) hemat, cermat dan bersahaja, (8) disiplin, berani dan setia, (9) bertanggung jawab dan dapat dipercaya, dan (10) suci dalam pikiran perkataan dan perbuatan.
3. Penumbuhan budi pekerti atau karakter melalui pembiasaan di sekolah, yaitu melalui pembudayaan kehidupan keseharian di sekolah. Pendidikan budi pekerti atau karakter melalui pembiasaan peserta didik berperilaku yang merefleksikan budi pekerti luhur atau karakter. Kedepan pembiasaan tersebut diupayakan melalui gerakan pembudayaan karakter di sekolah yang dimulai sejak dari masa orientasi peserta didik baru sampai dengan tamat pendidikannya di sekolah. Serangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan, komite sekolah, alumni, dan orang tua peserta didik yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan yang baik dan membentuk generasi berkarakter Pancasila. Bilamana merujuk kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015) ada lima kelompok pembiasaan perilaku peserta didik, yaitu pembiasaan umum, pembiasaan harian, pembiasaan mingguan, pembiasaan bulanan, pembiasaan tengah tahunan, dan pembiasaan tahunan. Pembiasaan umum dapat berupa berpakaian sopan sesuai dengan norma, santun berbicara, suka senyum, mengucapkan salam, menjaga ketertiban dan kenyamanan sekolah. Pembiasaan harian dapat berbentuk mencium tangan orang tua sebelum berangkat ke sekolah, membaca buku bacaan minimal 15 menit sebelum pelajaran dimulai, berbaris tertib sebelum masuk kelas. Pembiasaan mingguan berupa mengikuti apel bendera dengan tertib, disiplin dan hikmah, memotong kuku, dan merawat tanaman. Pembiasaan bulanan dapat berupa kerja bakti sekolah. Pembiasaan tengah tahunan kerja bakti di sekitar sekolah. Pembiasaan tahunan dapat berupa memperingati hari besar nasional dan keagamaan.
 4. Penumbuhan budi pekerti atau karakter melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di rumah yang selaras dengan sekolah, Pembiasaan di rumah dapat diatur sebagaimana pembiasaan di sekolah, yaitu pembiasaan umum, pembiasaan harian, pembiasaan bulanan, pembiasaan tengah tahunan, dan pembiasaan tahunan. Pembiasaan umum misalnya, berupa mengucapkan salam pada setiap keluar dan masuk rumah. Anak-anak dibiasakan pamit kepada orang tua pada setiap akan keluar rumah. Pembiasaan harian dapat berupa menyelenggarakan ibadah bersama orang tua, atau shalat berjamaah dengan orang tua misalnya, membersihkan tempat tidur pada setiap bangun tidur, membaca do'a sebelum dan sesudah tidur, menyapu rumah dan halaman rumah. Pembiasaan bulanan dapat berupa kerja bakti menata kembali perabot rumah dan tanaman tumbuh-tumbuhan di halaman sekolah. Pembiasaan tengah tahunan atau tahunan dapat berupa ziarah ke makam nenek atau kakek, membagikan zakat atau hewan Qurban ke panti asuhan, panti jompo atau orang-orang miskin.



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

Sedangkan Anies Baswedan mengemukakan lingkup kegiatan Penumbuhan Budi Pekerti atau pendidikan karakter dibagi menjadi tujuh, yaitu menumbuhkembangkan nilai moral dan spiritual, menumbuhkembangkan nilai kebangsaan dan kebhinekaan, mengembangkan interaksi positif antar peserta didik, merawat diri dan lingkungan sekolah. Selanjutnya mengembangkan potensi diri peserta didik secara utuh, serta melibatkan orang tua dan masyarakat di sekolah.

KESIMPULAN

1. Pendidikan karakter adalah suatu bentuk pendidikan yang menekankan pada aspek ahlak, moral dan keperibadian yang dapat diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku yang positif dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun dengan lingkungan sekolah.
2. Sekolah merupakan salah satu tempat untuk membangun pendidikan karakter seharusnya menjadi tempat yang nyaman dan inspiratif bagi siswa, guru, dan/atau tenaga kependidikan, oleh karena itu sangat dibutuhkan strategi atau pola yang tepat, dan salah satu pola yang bisa dianggap penting adalah dengan melalui pola pembiasaan sebab dengan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah adalah cerminan dari nilai-nilai Pancasila dan seharusnya menjadi bagian proses belajar dan budaya setiap sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktek*. Yogyakarta. UNY Press
- Abdullah Nasih Ulwan. 1992. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- Armai Arief. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press
- Asmaun Sahlan Dkk. 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Jakarta Ar.Ruzz Media
- Manda, Darman. 2016. Penerapan Metode Komunikasi Antarpribadi Dosen Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Mahasiswa. Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-ilmu Sosial 1 (1), 226-243
- Masdar, M, H Halim, R Zainuddin. 2016. Implementasi Nilai Karakter Sebagai Bagian Revolusi Mental Dalam Pembelajaran Pendidikan IPS. Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-ilmu Sosial 1 (1), 218-225.
- Masnur Muslich. 2013. *Pendidikan Karakter. Menjawab Tantangan Multidimensional*. Jakarta Bumi Aksara
- Muhamad Ansori, 2014 *Implementasi Kurikulum Untuk Membangun Karakter Peserta Didik Di Smp Laboratorium Percontohan Upi Tahun Pelajaran*



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka
Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan
Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

2013/2014 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia

Suyadi. M.Pd.I2013. *Startegi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung.

Remaja Rosda Karya.

Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Melalui Peningkatan Pertimbangan
Moral*. Jakarta: Depdiknas.

Wahjudi, E. RNA Wulandari, Y Soesatyo. 2016. Kontribusi Pembelajaran Ekonomi
Dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik. *Prosiding Seminar Nasional
Himpunan Sarjana Ilmu-ilmu Sosial 1 (1)*, 23-29

Perundang-Undangan :

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang

Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti